

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen laba semakin menjadi perhatian regulator dan investor ketika terdapat fenomena kecurangan akuntansi yang dialami oleh Enron dan WorldCom pada tahun 2000 di Amerika Serikat. Harga saham Enron pada titik tertingginya sekitar \$80/lembar pada tahun 2000 lalu turun tajam menjadi \$26 cent/lembar pada akhir tahun 2001. Enron terbukti melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan harga saham dan *credit rating* untuk memperoleh dana yang besar. Lalu pada akhirnya Enron telah mengajukan kebangkrutan pada tanggal 2 Desember 2001. Adapun skandal akuntansi yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya adalah yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada tahun 2017. Perusahaan mengalami gagal bayar terhadap beberapa kewajibannya yang berujung pada ditolaknya laporan keuangan oleh RUPS dikarenakan terdapat dugaan penyelewengan dana. Pada 12 Maret dilakukan investigasi oleh Ernst & Young dan ditemukan terdapat penggelembungan yang terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Dalam kasus ini manajemen lama juga terbukti menerima dana sebanyak Rp 1,78 Triliun dari AISA melalui pihak-pihak yang berhubungan dengan manajemen tersebut. Akhirnya, saham AISA yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia diberhentikan sementara oleh otoritas bursa selama dua tahun.

Skandal ini membuktikan bahwa investor sebagai pihak eksternal adalah korban dari tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Manajer menggunakan justifikasinya dalam pelaporan keuangan dengan tujuan mengubah laporan keuangan agar menyesatkan pihak eksternal mengenai kinerja ekonomik perusahaan (Healy & Wahlen, 1999). Pada masa yang akan datang, tindakan manajemen laba yang dilakukan tidak hanya merugikan pihak eksternal perusahaan. Namun tindakan tersebut juga akan menyusahkan manajemen itu sendiri. Laporan keuangan yang cemerlang akan menyebabkan investor melakukan pembelian atau investasi ke dalam perusahaan dan menyebabkan harga saham menjadi *overvalued*. Namun apabila pada akhirnya investor mengetahui bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan informasi yang salah, maka harga saham yang tadinya *overvalued* akan menjadi *undervalued*. Menurut Healy dan Palepu pada penelitian Setiawati dan Naim (2000) mengatakan bahwa manajer akan memerlukan biaya manajemen yang tinggi untuk memperoleh dana dari pasar modal karena harga saham yang *undervalued* tadi.

Menurut PSAK No. 1 (2015:3) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan juga arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Adanya laporan keuangan tahunan merupakan alternatif bagi pemegang saham untuk memantau dan menilai performa manajer. Dapat dikatakan bahwa angka akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh pihak

internal dan pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan tentu harus menunjukkan kinerja dari perusahaan yang sesungguhnya dan bebas dari informasi yang menyesatkan penggunaannya, karena laporan keuangan akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Proses akuntansi disusun secara akrual dan metode akrual ini memerlukan perkiraan dan penilaian maka diperlukan kebijakan dari manajer. Manajer mempunyai kendali penuh dalam menyusun dan menentukan angka akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan. Karenanya, praktik pengelolaan laba bisa saja timbul dari konsekuensi tersebut.

Peluang timbulnya manajemen laba didasarkan pada dua hal, yang pertama adalah adanya asimetri informasi antara manajer dengan pihak eksternal dan yang kedua adalah diperbolehkannya fleksibilitas dalam penyusunan angka akuntansi (Setiawati & Na'im, 2000). Menurut Scott (2011) ada dua pandangan terhadap manajemen laba, yaitu *opportunistic earnings management* dan *efficient earnings management*. Manajemen laba dikatakan sebagai *opportunistic* jika manajer melakukan tindakan pengelolaan laba untuk mengurangi transparansi pada laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan manajemen laba dikatakan *efficient* jika manajer memanfaatkan fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi untuk memberikan sinyal privat manajer mengenai arus kas masa depan perusahaan. Jadi secara umum manajemen laba bisa diartikan sebagai tindakan pengelolaan laba yang didasarkan pada sifat oportunistik dari seorang manajer dengan memilih metode akuntansi yang tersedia dalam proses pelaporan keuangan.

Intervensi yang dilakukan oleh manajer dalam proses pelaporan laba, yaitu dengan menaikkan atau menurunkan tingkat laba tanpa memberikan efek ekonomi kepada perusahaan pada masa yang akan datang disebut sebagai manajemen laba (Panjaitan & Muslih, 2019). Tindakan intervensi tersebut akan mengurangi transparansi pada pelaporan keuangan dan berpotensi membuat *stakeholders* salah dalam membuat keputusan. Scott (2011:43) juga mengatakan bahwa manajemen laba merupakan keputusan dari manajer dan dilakukan dengan cara memilih kebijakan atau metode akuntansi tertentu yang dianggap mampu mengakomodir tujuan manajer. Ketika dalam proses penyusunan laporan keuangan dan proses penataan transaksi perusahaan, seorang manajer menggunakan justifikasinya, maka terjadilah sebagai apa yang disebut manajemen laba. Tindakan itu dilakukan dengan maksud memberikan gambaran yang salah mengenai kondisi perusahaan dan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang berdasarkan laporan keuangan (Subekti, 2013).

Laporan keuangan disusun atas metode akrual dengan alasan mampu menjelaskan keadaan yang lebih informatif dibanding dengan arus kas (Wild, John, K.R. Subramanyam, 2017). Metode akrual memberi keleluasaan bagi pembuat laporan keuangan atau manajemen untuk memilih estimasi, asumsi, dan penilaian (Rachmawati, 2019). Menurut Suranggane (2007), dasar akrual digunakan dalam penyusunan laporan keuangan agar laporan mencapai tujuannya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Lanjutnya ia mengatakan bahwa, penggunaan metode akrual memberikan indikasi yang baik pada pelaporan keuangan. Terdapat pernyataan dari Phillips *et al.*, (2003) yang

mengatakan manajer lebih suka menaikkan tingkat labanya tanpa harus meningkatkan pajak penghasilannya juga, maka dari itu manajer lebih memilih melakukan manajemen laba akrual. Menurut Sulistyanto dalam Panjaitan & Muslih (2019) terdapat dua hal yang menjelaskan mengapa tingkat laba merupakan pendorong manajemen dalam melakukan manajemen laba. Pertama, dalam hal perusahaan sedang mengalami *financial distress*, manajemen akan berupaya untuk menutupi kondisi tersebut dan menciptakan laba atau kondisi keuangan yang baik. Lalu pendorong yang kedua adalah ketika perusahaan ingin meningkatkan kepercayaan para pemegang sahamnya. Salah satu caranya adalah melaporkan tingkat laba yang memuaskan. Secara umum, pergerakan harga saham tentu akan mengikuti kondisi keuangan dari perusahaan.

Salah satu pertimbangan manajer ketika menentukan metode akuntansi yang akan digunakan menurut Watts & Zimmerman (1986) adalah tingkat bonus. Menurut Dwi Nurmanto (2018) kebijakan yang diambil oleh manajer dipengaruhi oleh kontrak mengenai kompensasi bonus. Jadi manajer akan cenderung mengambil kebijakan yang memaksimalkan tingkat bonus yang akan diperoleh. Laba yang dihasilkan perusahaan sering dijadikan sebagai acuan dalam menilai kinerja dari manajer. Menurut *bonus plan hypothesis*, dalam pemberian bonus terdapat batas atas dan batas bawah. Jika manajer berhasil menciptakan laba yang berada di antara batas bawah dan batas atas maka manajer akan memperoleh bonus yang maksimal. Manajer akan berusaha memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan tingkat bonus yang akan didapatnya. Oleh karena itu, asumsinya adalah kompensasi manajemen yang

diberikan oleh perusahaan akan menimbulkan sifat oportunistik dari manajer yang akan menimbulkan distorsi pada laporan keuangan.

Penelitian dari Elfira (2014) dan Tanomi (2012) menyatakan bahwa kompensasi bonus memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap manajemen laba. Namun terdapat perbedaan pada penelitian Palestin (2004) dan Pujiati & Arfan (2013), mereka menunjukkan bahwa kompensasi bonus memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Dwi Nurmanto (2018) bahkan mengatakan bahwa kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Motivasi manajemen laba yang kedua menurut teori akuntansi positif adalah kontrak utang perusahaan. Dalam *debt covenant hypothesis* manajer akan melakukan upaya peningkatan laba dengan memilih metode akuntansi tertentu dalam rangka menciptakan rasio utang tertentu yang disyaratkan oleh kreditur atau yang tidak melanggar kontrak utang (Amertha et al., 2014). *Leverage* merupakan tingkat utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aset yang dimiliki dengan tujuan untuk menjalani aktivitas bisnis perusahaan (Mulyana & Saputra, 2017). Tingkat utang yang tidak mampu dikelola akan menimbulkan risiko yang besar bagi perusahaan dan selain itu citra perusahaan bagi para kreditur menjadi buruk, maka dari itu manajer akan berusaha melakukan upaya manajemen laba untuk menciptakan laba yang diperlukan (Gunawan et al., 2015).

Leverage dan manajemen laba mempunyai korelasi yang positif ketika perusahaan sedang dalam kondisi hampir melanggar kontrak utang dan ketika perusahaan ingin memperoleh posisi yang menguntungkan pada saat negosiasi utang. Naftalia & Marsono (2017) melakukan pengujian pengaruh *leverage* dan manajemen laba pada perusahaan yang berada di sektor industri barang konsumsi pada tahun 2009-2011, yang kemudian menunjukkan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Astuti et al., (2017) dalam penelitiannya juga menunjukkan terdapat korelasi positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Di sisi lain, *leverage* mempunyai korelasi yang negatif dengan dalih bahwa manajer pada perusahaan yang mempunyai *leverage* mungkin akan lebih diawasi oleh kreditur sehingga akan membuat manajer menjadi kesulitan dalam melakukan tindakan oportunistik (Lazem & Jilani, 2018). Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Amertha et al., 2014; Azlina, 2010).

Berbagai macam motivasi yang dapat mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba. Manajer dapat memiliki banyak alasan untuk menurunkan laporan laba perusahaan. *Political cost hypothesis* mengatakan, perusahaan yang ukurannya (aset) besar memiliki insentif untuk melakukan *income decreasing* untuk mengurangi biaya politik. Perusahaan dengan kategori tersebut akan melakukan manajemen laba secara efisien dan berhati-hati agar tidak memengaruhi kekayaan pemegang saham (Marlisa & Fuadati, 2016). Menurut Nasution & Setiawan (2007) berbeda dengan perusahaan yang besar,

perusahaan yang berukuran kecil akan berusaha menghasilkan laporan keuangan yang spektakuler dengan melakukan tindakan pengelolaan laba yang sedemikian rupa agar investor mau menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Penelitian antara hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba menunjukkan hasil yang beragam. Marlisa & Fuadati (2016), Butar & Sudarsi (2012) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif serta signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian dari Purnama (2017), Jao & Pagalung (2011) memberikan hasil penelitian yang bertolak belakang, yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Untuk mendeteksi aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, penelitian terdahulu memfokuskan kepada penggunaan model *discretionary accrual* (Dechow *et al.*, 1995). Model *discretionary accrual* diukur pertama kali dengan model total akrual yang belum memisahkan antara komponen *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan kebijakan akrual bebas yang tidak diatur pada standar akuntansi yang berlaku umum. Model *discretionary accrual* yang sering dijadikan ukuran untuk mendeteksi manajemen laba adalah model Modified Jones (1991).

Berdasarkan teori akuntansi positif oleh Watts & Zimmerman (1990) ada tiga motivasi untuk menerapkan suatu metode akuntansi pada seorang manajer, yaitu tingkat bonus, kontrak utang, dan *political cost*. Laporan keuangan yang dihasilkan akan menjadi tolak ukur bagi beberapa pihak seperti pemegang

saham, *stakeholder*, dan pemerintah dalam mengambil keputusan. Manajer akan memilih metode akuntansi yang sekiranya diperlukan ketika menghadapi kondisi tertentu, apakah memilih metode yang akan meningkatkan atau menurunkan labanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menguji pengaruh dari kompensasi bonus, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen. Maka dari itu penelitian ini akan mengangkat judul “**Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
2. Menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Topik mengenai manajemen laba pada penelitian kali ini yang menggunakan kompensasi bonus, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada perkembangan literatur akuntansi khususnya tentang manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi kepada peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang faktor-faktor yang menimbulkan praktik manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a) Perusahaan

Memberikan sedikit pengetahuan beberapa faktor yang sekiranya akan menimbulkan adanya tindakan oportunistik manajer dalam pengelolaan laba yang terkait dengan pencapaian keuntungan pribadi manajer.

b) Auditor

Memberikan informasi mengenai pos-pos akuntansi yang akan dieksploitasi oleh manajer dalam melakukan upaya praktik manajemen laba.

c) Para Peneliti

Menambah bukti empiris mengenai penelitian manajemen laba dan faktor-faktor apa saja yang memotivasi melakukan upaya manajemen laba.

E. Keterbaruan Penelitian

Adapun beberapa keterbaruan dari penelitian ini, yaitu:

1. Variabel independen pada penelitian kali ini terdiri dari kompensasi bonus, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Di mana masing-masing pengukurannya adalah kompensasi bonus diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang memberikan bonus dan 0 untuk perusahaan yang tidak memberikan bonus, *leverage* diukur dengan menghitung rasio antara total utang dan total aset, dan ukuran perusahaan diukur dengan mengetahui nilai logaritma natural (\ln) aset.
2. Unit analisis yang akan digunakan adalah perusahaan yang berada pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.

